

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian hadis di Indonesia masih berada pada tahap awal. Hal ini dapat dilihat dari kualitas karya ilmiah, ketersediaan literatur hadis, serta jumlah sarjana dan ahli hadis yang ada di masyarakat. Meskipun Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, literatur hadis di Indonesia masih sangat terbatas, baik dari segi kitab maupun ilmu hadis.<sup>1</sup>

Sebagian besar kajian hadis masih terfokus pada karya-karya ulama klasik, dengan pembahasan yang berkisar pada sejarah perkembangan hadis dari abad ke-2 hingga abad ke-4 Hijriah.<sup>2</sup> Selain itu, penelitian hadis cenderung lebih berfokus pada pengujian kualitas (keabsahan) hadis.<sup>3</sup>

Kajian hadis menghadirkan tantangan tersendiri bagi umat Islam karena lebih kompleks dan rumit dibandingkan dengan kajian Al-Qur'an.<sup>4</sup> Penafsiran Al-Qur'an lebih diminati oleh para cendekiawan Muslim karena tidak ada kekhawatiran akan berkurangnya otoritas Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, berbeda dengan hadis yang memiliki metode periwayatan seperti mutawatir dan ahad, serta tipologi seperti marfu', mauquf, dan maqtu'. Akibatnya, ulama lebih banyak berfokus pada kajian Al-Qur'an daripada hadis.<sup>5</sup>

Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat, diperlukan reinterpretasi yang revolusioner dan dinamis terhadap hadis, mengingat peran penting hadis sebagai penjelas Al-Qur'an.<sup>6</sup> Namun, hingga kini belum ada kajian

---

<sup>1</sup> M Agus Kurniawan, "Eksistensi Hadis Di Indonesia Dalam Kajian Hadis Qudsi," *Az-Ziqri: Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 1–22.

<sup>2</sup> Muhammad Akmaluddin, "Reconciling Islamic Jurisprudence and Hadith in Al-Andalus in the 5th/11th Century: Ibn Al-Tallā ' (d. 497/1104) and His Aqdiyat Rasūl Allāh," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2023): 1–14.

<sup>3</sup> Agus Salim, "Studi Analisis Kodifikasi Hadis," *Hikmah* 16, no. 2 (2019): 14–19.

<sup>4</sup> Ahmad Muttaqin, "'Barzanji Bugis' Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 129–50.

<sup>5</sup> Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153–66.

<sup>6</sup> Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Alquran," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 87–102.

yang mendalam mengenai perkembangan kajian hadis setelah abad ke-4 Hijriah hingga masuknya Islam ke Indonesia.<sup>7</sup> Jika Islam diperkirakan telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-13 Masehi, ini menunjukkan bahwa kajian intelektual Islam di Indonesia masih tertinggal.<sup>8</sup> Padahal, sejarah dinamika intelektual umat Islam sebelum abad ke-19 Masehi cukup kredibel.<sup>9</sup>

Secara historis, kajian hadis di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 Masehi dengan penulisan beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia.<sup>10</sup> Beberapa di antaranya adalah karya Nur al-Din al-Raniri dengan “*Hidayah al-Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib*,” Abd al-Ra'uf al-Sinkili dengan “*al-Mawa'izh al-Badi'ah*,”<sup>11</sup> Mahfudz al-Termasi dengan “*Manhaj Dzawi al-Nazhar*,” dan Hasyim al-Asy'ari dengan “*Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.” Periode ini menandai awal dari penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia, di mana para ulama Indonesia menjalin hubungan yang erat dengan ulama Timur Tengah.<sup>12</sup>

Hubungan ini membawa dampak positif bagi perkembangan Islam di Indonesia, termasuk dalam bidang kajian hadis. Pada abad ke-17 Masehi, kajian hadis mulai dilakukan secara proporsional, ditandai dengan karya-karya fenomenal dari tiga ulama terkenal: Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Ra'uf al-Sinkili, dan al-Maqasari. Ketiga ulama ini berpengaruh besar dalam pembaruan Islam dan memiliki hubungan erat dengan ulama Timur Tengah, sehingga penyebaran ilmu agama Islam menjadi lebih mudah.<sup>13</sup> Perkembangan kajian hadis setelah masa

<sup>7</sup> Muhamad Fikri et al., “Study of Imam Ash-Shaukani View of Najis Hadith Is a Requirement for Valid Salat,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2023): 114–25.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas Dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>9</sup> Yon Machmudi, “Sejarah Dan Profil Ormas-Ormas Islam Di Indonesia,” *Depok: PTTI UI*, 2013.

<sup>10</sup> Ismail Yusuf, “Sejarah Perkembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriah,” *Al Asas* 1, no. 2 (2018): 102–12.

<sup>11</sup> Wahyuni Shifatur Rahmah, “HADIS DALAM BUDAYA INDONESIA ABAD XVII-XVIII: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ABD RAUF SINKEL,” *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (2024): 32–44.

<sup>12</sup> H Ramli Abdul Wahid, “Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam,” *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): 63–78.

<sup>13</sup> Srikandi Ma'rifah, “Dinamika Produktivitas Karya Tafsir Nusanantara”: Studi Pemetaan Karya Tafsir Abad 17 Hingga 19: Konteks Sosial-Budaya Kajian Tafsir Di Indonesia, Ragam Tafsir Nusanantara Era Abad Ke-16 Sampai Abad Ke-19 Awal,” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 186–207.

ketiga ulama tersebut berlangsung perlahan namun pasti, mulai menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Kajian hadis di Indonesia mulai mendapat perhatian khusus pada abad ke-20 Masehi, ketika kitab-kitab hadis mulai dijadikan kurikulum di berbagai pondok pesantren.

Di wilayah Kalimantan, seperti halnya di bagian lain Nusantara, kajian Islam selama ini lebih fokus pada aspek kapan, bagaimana, dan dari mana Islam masuk ke wilayah ini.<sup>14</sup> Pembahasan mengenai perkembangan lembaga-lembaga Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduk Muslimnya hampir tidak ada. Baru pada abad ke-19 hingga abad ke-20, terjadi penyebaran Islam yang dibawa oleh murid-murid Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M). Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang awalnya adalah seorang warga biasa, diangkat sebagai anak oleh Sultan Banjar dan kemudian disekolahkan ke tanah suci.<sup>15</sup> Setelah 30 tahun menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, beliau kembali ke kampung halamannya.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melakukan beberapa gerakan dakwah monumental selama hidupnya, salah satunya adalah mendirikan pusat pendidikan di Pagar-Martapura.<sup>16</sup> Di sana, beliau aktif mengadakan pengajian agama dan pendidikan nonformal, sekaligus melatih anak cucu dan murid-muridnya yang kemudian dikirim ke berbagai daerah pedalaman untuk menyebarkan Islam.<sup>17</sup>

Setelah wafatnya, murid-murid dan keturunan beliau menjadi panutan bagi masyarakat, berkat kesabaran, ketekunan, dan keistiqomahan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam. Inilah yang menjadi tonggak awal munculnya kajian

---

<sup>14</sup> Syaikh Abdillah, "Perkembangan Literatur Hadis Di Indonesia Abad Dua Puluh," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 69–78.

<sup>15</sup> M Zia Al-Ayyubi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 149–59.

<sup>16</sup> Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofam, "Penerapan Konsep'Urf Dalam Kitab Sabilal Muhtadin (Kajian Terhadap Pemikiran Muhammad Arsyad Al-Banjari)," *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2018): 1–19.

<sup>17</sup> Dede Hidayatullah, "Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Banjar," *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2020): 169–82.

keIslaman dan hadis di Kalimantan Selatan.<sup>18</sup> Pada periode ini, penyebaran Islam semakin meluas, tidak hanya berpusat di Martapura, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah lainnya.

Pada awal abad ke-20 Masehi, banyak upaya dilakukan oleh para ulama untuk menghargai kontribusi ulama Kalimantan Selatan seperti KH. Muhammad Kasyful Anwar, yang menulis syarh atas kitab 40 hadis al-Nawawi dengan karyanya “*al-Tabyin al-Rawi; Syarh ‘ala Arba‘in al-Nawawi.*” Karya ini menjadi kitab syarh hadis pertama yang ditulis oleh seorang ulama Banjar.<sup>19</sup>

Kemudian, pada pertengahan abad ke-20 Masehi, Syekh Anang Sya’rani al-Banjari menulis kumpulan hadis 40 dengan judul “*Hidayah al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman.*” Kitab ini merupakan kontribusi penting dalam kajian hadis bi al-riwayah. Syekh Anang adalah keponakan dan murid dari KH. Muhammad Kasyful Anwar, penulis “*al-Tabyin al-Rawi; Syarh ‘ala Arba‘in al-Nawawi.*” Lahir pada tahun 1914 M di kampung Melayu Ilir Martapura, Kalimantan Selatan, Syekh Anang menuntut ilmu selama 22 tahun di Makkah. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia menjadi pengajar di Masjid al-Haram sebelum kembali ke tanah Banjar pada tahun 1952 M.<sup>20</sup>

Dalam “*Hidayah al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman,*” Syekh Anang tidak menjelaskan sistematika atau metode penulisan kitabnya. Ia hanya mencantumkan dalam muqaddimah bahwa kitab ini ditulis untuk menggambarkan keadaan dan huru-hara umat Nabi SAW di akhir zaman, serta sebagai peringatan bagi dirinya dan seluruh umat Islam mengenai akhir zaman.

---

<sup>18</sup> Ruslan Ruslan, Hamdan Mahmud, and Mohd Hatta Hani, “Unveiling The Fiqh Treasures: Kitab Sabilal Muhtadin By Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2023): 177–96.

<sup>19</sup> Muhammad Hasan Said Iderus et al., “Al-Tabyīn Al-Rawī Sharḥ Arbacīn Al-Nawāwī Kitab Sharḥ Hadith Pertama Di Banjar (Kalimantan Selatan),” *Prosiding Kolokium Antarabangsa Jejak Warisan Ilmu Islam (JEWARIS) 2016*, 2016, 62–68.

<sup>20</sup> Mohammad Ali Wafa, “Pemikiran Dan Kiprah Syech Muhammad Arsyad Al Banjari Dalam Perspektif Komunikasi Agama,” *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019).

Pada akhir abad ke-20 Masehi dan seterusnya, kajian hadis di Kalimantan Selatan berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya sejumlah muhadditsin dan berbagai kitab kompilasi 40 hadis karya ulama terkenal Banjar seperti Muhammad Syukeri Unus, Ahmad Fahmi Zamzam, dan Nuruddin Marbu.<sup>21</sup> Meskipun banyak kitab hadis ulama Banjar yang berjudul arba'in, jumlah hadis yang dimuat tidak selalu 40. Misalnya, dalam kitab "*40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*" karya Syekh Fahmi Zamzam, terdapat 42 hadis. Berbeda dengan karya Syekh Anang Sya'rani al-Banjari yang menyesuaikan antara tema hadis dan jumlah hadis dalam kitabnya. Selain kumpulan kitab 40 hadis, beberapa ulama Banjar juga menulis karya ilmu hadis (*mustalah al-Hadith*) seperti "*Tanwir al-Thullab*."<sup>22</sup>

Perkembangan hadis di Kalimantan Selatan menunjukkan adanya kecenderungan untuk menulis karya-karya hadis secara tematis, baik dalam bentuk hadis arba'in maupun dalam bentuk karya lainnya. Penelitian ini berfokus pada ulama Anang Sya'rani bin Fathul Jannah Haji Muhammad Arif bin al-'Alim al-Fadhil Haji 'Abdullah Khatib bin al-'Alim al-'Allamah Khalifah Haji Hasanudin bin Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari, untuk menelusuri perkembangan penulisan hadis di Banjarmasin.

Penelusuran ini penting untuk mengupas secara mendetail mengenai kitab karya ulama Nusantara "*Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman*." Selain itu, kekayaan ilmu dari para ulama Indonesia harus menjadi pemacu semangat dan inspirasi bagi generasi selanjutnya agar terus berkarya dan berkontribusi pada pengembangan kajian hadis di Indonesia. Karenanya, Tesis ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif profil kitab "*Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman*," sehingga sistematika yang digunakan dalam penulisan kitab ini dapat dijelaskan secara rinci dan berpengaruh pada kajian hadis di Indonesia.

---

<sup>21</sup> Hanafi Hanafi, "Understanding of Creed-Related Hadiths in the Book Tuhfat Al-Raghibin by Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 1 (2023): 191–203.

<sup>22</sup> Abdul Hadi, "TARIKAT SYEIKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI: TELAAH ATAS KITAB KANZ AL-MA'RIFAH," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2013).

Tesis ini bertujuan untuk menggali dan memperjelas sistematika penulisan kitab “Hidayah al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” karya Syekh Anang Sya’rani al-Banjari serta kontribusi pentingnya terhadap perkembangan kajian hadis di Indonesia. Dengan meneliti struktur dan metodologi kitab ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ulama Nusantara menyusun dan menyampaikan ilmu hadis dalam konteks lokal. Selain itu, analisis terhadap kontribusi kitab ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi para peneliti dan cendekiawan Muslim dalam mengembangkan kajian hadis di Indonesia, sehingga literatur hadis di tanah air semakin kaya dan beragam.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil dari kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” oleh Syekh Anang Sya’rani al-Banjari?
2. Bagaimana sistematika penulisan kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” oleh Syekh Anang Sya’rani al-Banjari?
3. Apa kontribusi kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” terhadap perkembangan kajian hadis di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan?

#### **C. Tujuan Penulisan Tesis**

1. Mendeskripsikan profil kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” oleh Syekh Anang Sya’rani al-Banjari.
2. Mendeskripsikan sistematika penulisan kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” oleh Syekh Anang Sya’rani al-Banjari.
3. Menganalisis kontribusi kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.

## **D. Manfaat Penulisan Tesis**

### **Manfaat Teoretis**

1. Memberikan pemahaman tentang kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” oleh Syekh Anang Sya’rani al-Banjari.
2. Memberikan wawasan baru tentang sistematika penulisan kitab hadis “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman”.
3. Menambah literatur akademik mengenai kajian hadis di Indonesia, khususnya dari perspektif ulama Banjar.
4. Menyediakan referensi bagi peneliti dan akademisi dalam bidang studi hadis dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

### **Manfaat Praktis**

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi para pendidik dan pengajar dalam menyusun kurikulum kajian hadis di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam.
2. Menjadi inspirasi bagi generasi muda dan calon ulama dalam mengembangkan kajian hadis dan menulis karya-karya ilmiah yang bermutu.
3. Menyebarkan kesadaran tentang pentingnya kajian hadis yang mendalam dan sistematis dalam rangka memperkuat pemahaman agama di kalangan umat Islam.

### **Manfaat Sosial dan Budaya**

1. Meningkatkan apresiasi terhadap warisan intelektual ulama Nusantara, khususnya dari Kalimantan Selatan.
2. Memperkuat identitas dan kebanggaan lokal melalui pengenalan tokoh-tokoh ulama yang berkontribusi dalam kajian hadis.
3. Mendorong pelestarian dan pengembangan tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada karya-karya klasik dan modern.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai landasan berpikir yang menunjukkan perspektif penulis dalam mengamati masalah yang dipilih.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, digunakan teori analisis-historis, yaitu penelitian yang berfokus pada kejadian masa lalu seperti fenomena, budaya, dan kerangka berpikir, menggunakan analisis logis. Sumber data dapat berupa data primer berupa dokumen yang relevan dengan penelitian tersebut, terutama dalam hal ini ialah kitab “Hidayat al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” oleh Syekh Anang Sya’rani al-Banjari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji filologi (teks lama) secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesis data. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan.

Pendekatan historis berarti menggunakan metode yang melibatkan elemen kesejarahan. Pemahaman mengenai sejarah pemikiran, politik, sosial, dan ekonomi yang berkaitan dengan penulis dan isi naskah yang sedang dibahas adalah hal yang penting. Dengan pendekatan ini, Tesis dapat dilakukan secara objektif, sistematis, dan ilmiah, sehingga dapat menjadi literatur baru bagi para akademisi hadis secara khusus dan umat Muslim secara umum.<sup>24</sup>

Kerangka teori yang menggunakan pendekatan analisis-historis sangat relevan dengan judul “Sistematika Penulisan Kitab Hidayah al-Zaman dan Kontribusi Hidayah al-Zaman pada Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia”. Pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan dengan fokus pada konteks historis dan sistematik dari kitab tersebut, serta kontribusinya dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia.

### 1. Analisis-Historis

---

<sup>23</sup> Talcott Parsons, “The Role of Theory in Social Research,” *American Sociological Review* 3, no. 1 (1938): 13–20.

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Penelitian terhadap kitab “Hidayah al-Zaman” akan melibatkan analisis historis untuk memahami latar belakang penulisan kitab tersebut, termasuk kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa penulisannya. Ini mencakup mengkaji biografi Syekh Anang Sya’rani al-Banjari, latar belakang pendidikan, serta pengaruh dari ulama sebelumnya yang menjadi gurunya. Dengan menggunakan analisis logis, penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana faktor-faktor historis tersebut mempengaruhi isi dan struktur kitab.

## **2. Pengumpulan Data**

Data primer dan sekunder akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk tulisan para ahli, ulama, dan akademisi yang memiliki pengetahuan tentang Syekh Anang dan karyanya. Selain itu, dokumen dan naskah yang terkait dengan sejarah penulisan dan penyebaran kitab “Hidayah al-Zaman” akan dianalisis secara mendalam.

## **3. Filologi**

Filologi, atau studi tentang teks lama, akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Tesis ini akan mengevaluasi dan memverifikasi teks asli dari kitab “Hidayah al-Zaman” serta mengkaji variasi manuskrip yang ada. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan otentisitas teks, serta untuk memahami sistematika penulisan kitab tersebut secara lebih mendalam.

## **4. Evaluasi dan Verifikasi**

Melalui pengumpulan, evaluasi, dan verifikasi data, Tesis ini akan menilai keandalan sumber-sumber yang digunakan serta mengecek validitas informasi yang diperoleh. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang akurat dan terverifikasi.

## **5. Kontribusi pada Kajian Hadis**

Pendekatan historis juga akan membantu mengidentifikasi kontribusi kitab “Hidayah al-Zaman” dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kitab ini diterima oleh komunitas ilmiah dan

pesantren di Indonesia, serta bagaimana pengaruhnya terhadap metode pembelajaran hadis dan penyebaran ilmu hadis di Nusantara.

## 6. Kesimpulan

Dari tulisan ini, diharapkan dapat dihasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai sistematika penulisan kitab “Hidayah al-Zaman” dan kontribusinya pada kajian hadis di Indonesia. Tesis ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para akademisi dan peneliti hadis, serta menjadi literatur penting bagi umat Muslim dalam memahami sejarah dan perkembangan kajian hadis di Indonesia.<sup>25</sup>

Dengan menggunakan kerangka teori analisis-historis, Tesis ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang kitab “Hidayah al-Zaman”, serta perannya dalam memperkaya kajian hadis di Indonesia.

## F. Metode Penulisan

Metode yang dipilih untuk Tesis ini adalah metode kualitatif, yang secara khusus digunakan untuk mendalami objek yang tidak dapat diteliti dengan pendekatan statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, pemikiran manusia, serta peristiwa yang menjadi fokusnya.<sup>26</sup>

Data yang digunakan dalam Tesis ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer utamanya berasal dari kitab “Hidayah al-Zaman min Ahadith Akhir al-Zaman” karya Syekh Anang Sya’rani al-Banjari, yang menjadi objek utama analisis. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, proyek penelitian terdahulu, skripsi, tesis, dan artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian ini.

<sup>25</sup> Abdul Majid Khon, “Takhrij Dan Metode Memahani Hadis” (Jakarta, n.d.).

<sup>26</sup> Howard Lune and Bruce L Berg, “Qualitative Research Methods for the Social Sciences” (Boston: Pearson, 2017).

Untuk menganalisis data, Tesis ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Pendekatan ini mengumpulkan data yang sudah ada, kemudian menjelaskan dan menganalisisnya dengan pendekatan historis. Pendekatan historis dipilih untuk mengupas sejarah penulisan kitab hadis karya Syekh Anang Sya'rani al-Banjari secara mendalam. Tujuan pendekatan historis dalam penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan, memverifikasi, mengevaluasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti sejarah untuk menegaskan fakta-fakta dan mendapatkan kesimpulan yang kuat dari penelitian ini.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).